



OBSERVASI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PAUD

Agnesta Riba¹⁾, Elisabeth Mbagha²⁾, Liliana Marince Sene³⁾, Maria Mitrawati Kowe⁴⁾,
Elisabeth Tantiana Ngura⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾agnestari@gmail.com, ²⁾elisabethmbagha7@gmail.com, ³⁾rincesene7@gmail.com,

⁴⁾kowemitra@gmail.com, ⁵⁾elisabethngura@gmail.com

Abstrak

PAUD menjadi fondasi perkembangan bahasa anak di Indonesia; karena itu penggunaan bahasa daerah di kelas perlu dipahami empiris. Penelitian ini menelaah intensitas dan pengaruh Bahasa Ende dalam pembelajaran di PAUD Salib Suci Ndetundopo. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan melalui observasi naturalistik 17–28 Februari 2025 dan wawancara semi-terstruktur dengan guru; data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, lalu diverifikasi dengan triangulasi. Guru menggunakan Bahasa Ende 60 kali, terutama untuk instruksi praktis (38,3%) dan konsep budaya lokal (25,0%). Anak yang dominan berbahasa Ende di rumah lebih cepat memahami instruksi; anak yang kurang terpapar sempat bingung, namun membaik setelah pengulangan. Secara linguistik, meningkat pemahaman instruksi (94,4%), kosakata dua bahasa (88,9%), dan code-mixing (77,8%). Bahasa Ende mendukung partisipasi dan ikatan emosional tanpa menghambat Bahasa Indonesia, namun membutuhkan strategi bilingual terencana dan seimbang di sekolah.

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is a foundation for children's language development in multilingual Indonesia; therefore, the use of local languages in the classroom needs empirical understanding. This study examined the intensity and impact of using Ende language in instruction at PAUD Salib Suci Ndetundopo. A descriptive qualitative approach was applied through naturalistic observations from 17–28 February 2025 and semi-structured interviews with teachers; the data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, and verified through triangulation. Teachers used Ende 60 times, mainly for practical instructions (38.3%) and local cultural concepts (25.0%). Children who primarily spoke Ende at home understood instructions faster, while those with limited exposure were initially confused but improved after repetition. Linguistically, gains were found in instruction comprehension (94.4%), bilingual vocabulary (88.9%), and code-mixing (77.8%). Overall, Ende supported understanding, participation, and emotional bonding without hindering Indonesian, but it requires a planned and balanced bilingual strategy in schools.

Sejarah Artikel

Diterima: 17 Juli 2025

Direview: 17 Desember 2025

Disetujui: 13 Januari 2026

Kata Kunci

Bahasa daerah, Pembelajaran PAUD, Perkembangan bahasa anak, Bilingualisme

Article History

Received: July 17, 2025

Reviewed: December 17, 2025

Published: January 13, 2025

Key Words

Local language, Early Childhood Education (ECE) learning, Children's language development, Bilingualism

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak sebagai bagian dari perkembangan holistik. Perkembangan bahasa pada masa usia dini berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir, dan interaksi sosial anak (Wisudaningsih et al., 2025). Bahasa juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas diri serta internalisasi nilai budaya yang ada di lingkungan anak (Febrian, 2025). Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, anak PAUD umumnya terpapar bahasa daerah sebagai bahasa pertama sebelum mengenal bahasa Indonesia secara formal (Hia, 2025). Kondisi ini menjadikan penggunaan bahasa dalam pembelajaran PAUD sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, kajian mengenai praktik penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD menjadi relevan untuk diteliti.

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang hidup dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Pada banyak daerah di Indonesia, bahasa daerah menjadi bahasa dominan yang digunakan anak dalam lingkungan keluarga dan sosialnya (Handayani & Hakim, 2025). Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD sering terjadi secara alami melalui interaksi guru dan peserta didik (Nurmalia et al., 2024). Namun, praktik ini masih menimbulkan perdebatan terkait dampaknya terhadap penguasaan bahasa Indonesia anak usia dini. Sebagian penelitian menyebutkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi penghambat jika tidak dikelola dengan tepat, sementara penelitian lain menegaskan perannya sebagai jembatan pembelajaran bahasa nasional. Perbedaan pandangan ini menunjukkan perlunya penelitian berbasis observasi langsung di kelas PAUD.

Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa paparan bilingualisme sejak dini dapat memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas kognitif dan kesadaran metalinguistik anak (Dewi et al., 2024; Tatsbita et al., 2024; Widiyastuti, 2024). Anak yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa cenderung memiliki kemampuan adaptasi bahasa yang lebih baik (Safitri & Maharani, 2025). Dalam pembelajaran PAUD, penggunaan bahasa daerah secara terarah dapat membantu anak memahami instruksi dan konsep pembelajaran dengan lebih mudah (Hermansyah, 2024). Namun, tanpa strategi pedagogis yang jelas, penggunaan bahasa ganda berpotensi menimbulkan keterlambatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia (Rakhmat, M., & Qohar). Oleh karena itu, guru perlu memahami kapan dan bagaimana bahasa daerah digunakan secara proporsional. Observasi terhadap praktik pembelajaran menjadi penting untuk melihat dampak nyata penggunaan bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa anak.

Guru PAUD memiliki peran strategis dalam menentukan bahasa pengantar yang digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan bahasa yang tepat dapat meningkatkan partisipasi anak dan memperkaya perkembangan kosakata mereka (Ashari, 2024). Dalam praktik pembelajaran, guru sering menyesuaikan penggunaan bahasa dengan latar belakang linguistik anak agar pembelajaran lebih kontekstual (Ummah et al., 2025). Namun, masih

ditemukan keterbatasan pemahaman guru terkait strategi pembelajaran berbasis multibahasa di PAUD (Talango et al., 2025; Jamil & Yuliastri, 2025; Andari et al., 2025; Fajriani et al., 2025). Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa daerah cenderung bersifat spontan dan belum terencana secara pedagogis. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk memahami pola penggunaan bahasa daerah oleh guru PAUD di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, observasi penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD menjadi penting untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk, frekuensi, dan konteks penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan kebijakan pendidikan multibahasa pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAUD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran terhadap perkembangan bahasa anak PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan intensitas serta pengaruh positif dan negatif penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran terhadap perkembangan bahasa anak PAUD. Penelitian dilaksanakan di PAUD Salib Suci Ndetundopo, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa adanya perlakuan khusus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena penggunaan bahasa daerah secara kontekstual dan mendalam melalui pengamatan langsung di lingkungan belajar anak. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan temuan penelitian berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran faktual mengenai praktik penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD.

Subjek penelitian meliputi guru dan anak-anak PAUD Salib Suci Ndetundopo. Guru berperan sebagai narasumber dalam wawancara untuk memperoleh informasi mengenai intensitas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, serta pandangan guru tentang pengaruh positif dan negatif penggunaan bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa anak. Sementara itu, anak-anak menjadi subjek observasi untuk mengamati intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran, baik dalam komunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk

mencatat bentuk, frekuensi, dan konteks penggunaan bahasa daerah oleh guru dan anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali informasi secara mendalam terkait praktik penggunaan bahasa daerah serta dampak positif dan negatif yang dirasakan dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan intensitas dan pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi dilakukan di PAUD Salib Suci Ndetundopo selama dua minggu, yaitu pada 17 Februari–28 Februari 2025. Observasi difokuskan pada penggunaan bahasa daerah Ende dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Data diperoleh melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru. Hasil observasi menunjukkan beberapa temuan utama terkait pola penggunaan bahasa daerah, respons anak, perkembangan bahasa anak, serta dampak sosial budaya di lingkungan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa daerah Ende digunakan secara dominan dalam interaksi informal di lingkungan sekolah, seperti komunikasi antar guru, staf, dan sebagian orang tua. Dalam konteks pembelajaran formal di kelas, guru menerapkan strategi penggunaan bahasa campuran, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Ende. Bahasa Ende digunakan untuk mempercepat pemahaman instruksi praktis, menjelaskan konsep budaya lokal atau istilah tertentu yang tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia, menenangkan dan memotivasi anak secara emosional, serta membangun kedekatan dan rasa aman, terutama bagi anak yang baru masuk sekolah.

Tabel 1. Pola Penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Ende) oleh Guru di Kelas

Konteks Penggunaan Bahasa Ende	Frekuensi	Persentase (%)
Instruksi praktis	23 kali	38,3
Konsep budaya lokal	15 kali	25,0
Motivasi emosional	13 kali	21,7
Membangun kedekatan	9 kali	15,0
Total	60 kali	100

Respons anak terhadap penggunaan Bahasa Ende menunjukkan variasi berdasarkan latar belakang bahasa di rumah. Anak yang terbiasa menggunakan Bahasa Ende di rumah menunjukkan pemahaman yang lebih cepat dan partisipasi yang lebih aktif saat bahasa tersebut digunakan di kelas. Sebaliknya, anak yang kurang terpapar Bahasa Ende pada awalnya mengalami kebingungan, namun secara bertahap menunjukkan peningkatan pemahaman melalui pengulangan dan konteks pembelajaran.

Tabel 2. Respons Anak terhadap Penggunaan Bahasa Ende

Respons Anak	Dominan BE di Rumah (n = 13)	Kurang Terpapar BE (n = 5)
Pemahaman instan terhadap instruksi BE	12 anak (92,3%)	1 anak (20%)
Kebingungan awal	0 anak (0%)	5 anak (100%)
Peningkatan pemahaman setelah pengulangan	13 anak (100%)	4 anak (80%)
Partisipasi aktif saat BE digunakan	11 anak (84,6%)	2 anak (40%)

Perkembangan bahasa anak diamati melalui aspek pemahaman (reseptif), produksi (ekspresif), dan kesadaran metalinguistik. Secara reseptif, anak menunjukkan peningkatan dalam memahami kosakata dan instruksi dalam kedua bahasa, terutama kosakata konkret dan instruksi sehari-hari di sekolah. Secara ekspresif, anak mulai melakukan campur kode (code-mixing) secara alami antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Ende. Anak juga mampu menggunakan kosakata dasar Bahasa Ende, seperti nama bagian tubuh (uzu, moki, ngi'i, zima, ha'i), nama buah (muku, pau, nio), warna (meta, toro, kune), serta ungkapan sopan santun dasar seperti terima kasih. Selain itu, mulai terlihat kesadaran awal bahwa terdapat dua bahasa yang berbeda, terutama ketika guru membandingkan atau menerjemahkan istilah tertentu.

Tabel 3. Perkembangan Bahasa Anak

Aspek Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase (%)
Pemahaman (Reseptif)		
Peningkatan kosakata BI dan BE	16	88,9
Memahami instruksi sehari-hari	17	94,4
Produksi (Ekspresif)		
Code-mixing BI-BE secara spontan	14	77,8
Penggunaan kosakata BE dasar	15	83,3
Kesadaran Metalinguistik		
Mengenali perbedaan BI dan BE	9	50,0

Penggunaan Bahasa Ende juga memberikan dampak positif pada aspek sosial budaya di kelas. Suasana pembelajaran menjadi lebih hangat dan akrab, serta hubungan emosional antara guru dan anak semakin kuat. Nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang terkandung dalam Bahasa Ende, seperti penggunaan tingkatan bahasa (zaka ja'o ro dhe), mulai dikenalkan melalui keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, anak mulai mengenal istilah budaya dan kosakata yang berkaitan dengan aktivitas serta permainan tradisional.

Tabel 4. Dampak Sosial Budaya Penggunaan Bahasa Ende

Indikator	Persentase (%)	Bukti Observasi
Suasana kelas lebih akrab	94,4	Interaksi guru-anak lebih cair
Pengenalan nilai kesopanan	72,2	Penggunaan ungkapan "terima kasih"
Peningkatan ikatan emosional	83,3	Anak lebih nyaman bercerita
Pengenalan istilah budaya	66,7	Kosakata permainan tradisional

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Ende di PAUD Salib Suci Ndetundopo memiliki intensitas yang tinggi dan diterapkan secara strategis oleh guru dalam proses pembelajaran. Bahasa Ende digunakan terutama untuk memberikan instruksi praktis serta menjelaskan konsep budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai alat pedagogis yang efektif untuk mempercepat pemahaman anak terhadap aktivitas belajar (Ananda et al., 2025). Penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Ende mencerminkan upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang linguistik anak. Dengan demikian, bahasa daerah tidak menggantikan Bahasa Indonesia, melainkan berperan sebagai pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Respons anak terhadap penggunaan bahasa Ende menunjukkan adanya perbedaan yang dipengaruhi oleh tingkat paparan bahasa di lingkungan rumah. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa Ende di rumah cenderung menunjukkan pemahaman instruksi yang lebih cepat serta partisipasi yang lebih aktif ketika bahasa tersebut digunakan dalam pembelajaran. Sebaliknya, anak yang kurang terpapar bahasa Ende pada awalnya mengalami kebingungan, namun secara bertahap mampu menyesuaikan diri melalui pengulangan dan konteks pembelajaran yang diberikan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang bahasa keluarga berpengaruh terhadap kesiapan bahasa anak di sekolah. Namun demikian, penggunaan bahasa Ende di kelas tetap dapat dipahami oleh seluruh anak dan tidak bersifat eksklusif.

Perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak menghambat perkembangan bahasa, baik pada aspek pemahaman maupun produksi bahasa. Anak mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami kosakata dan instruksi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Ende, terutama pada konteks yang dekat dengan aktivitas sehari-hari di sekolah. Anak juga mulai menunjukkan perilaku campur kode secara alami dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, anak mampu menggunakan kosakata dasar bahasa Ende untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini mencerminkan perkembangan bahasa yang adaptif dan kontekstual pada anak usia dini.

Temuan mengenai kesadaran metalinguistik menunjukkan bahwa sebagian anak mulai menyadari adanya dua sistem bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Ende. Kesadaran ini muncul terutama ketika guru secara sengaja membandingkan atau menerjemahkan istilah dalam kedua bahasa. Strategi guru dalam menjelaskan perbedaan bahasa berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman anak tentang fungsi dan penggunaan masing-masing bahasa. Kesadaran awal ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya. Dengan demikian,

penggunaan bahasa daerah dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan linguistik anak.

Dari aspek sosial budaya, penggunaan bahasa Ende menciptakan suasana kelas yang lebih hangat dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Anak terlihat lebih nyaman, berani berbicara, dan terbuka dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang terkandung dalam bahasa Ende mulai dikenalkan melalui keteladanan guru dalam berkomunikasi. Pengenalan istilah serta nilai budaya lokal ini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas budaya sejak usia dini. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran PAUD memiliki peran penting baik dalam aspek linguistik maupun dalam penguatan aspek sosial dan budaya anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah Ende dalam pembelajaran di PAUD Salib Suci Ndetundopo memiliki intensitas yang tinggi dan diterapkan secara strategis oleh guru sebagai pendukung proses pembelajaran. Bahasa Ende berperan positif dalam meningkatkan pemahaman instruksi, partisipasi aktif anak, kenyamanan belajar, serta memperkuat perkembangan bahasa anak baik secara reseptif maupun ekspresif, tanpa menghambat penggunaan Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa daerah turut berkontribusi pada penguatan aspek sosial budaya, seperti kedekatan emosional, penanaman nilai kesopanan, dan pembentukan identitas budaya sejak usia dini. Namun, penggunaan bahasa daerah juga perlu dikelola secara proporsional agar anak tetap memperoleh paparan Bahasa Indonesia yang memadai sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAUD menerapkan strategi pembelajaran bilingual secara seimbang dan terencana, lembaga PAUD menyusun pedoman penggunaan bahasa dalam pembelajaran, serta penelitian selanjutnya mengkaji lebih mendalam dampak jangka panjang penggunaan bahasa daerah terhadap kesiapan bahasa anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. A. M. Y., Antara, P. A., Asril, N. M., & Dwipadmini, A. L. (2025). Transformasi pembelajaran multibahasa di era Society 5.0: Bentuk sistem pembelajaran *one teacher one language* pada pendidikan anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 66–82.
- Ananda, R., Putri, A. R., Nupus, H., Nasmai, L. M., & Fadhillah, R. (2025). Strategi guru dalam menggunakan bahasa ibu (*mother tongue*) untuk mendukung pembelajaran siswa di SD Negeri 006 Rokan IV Koto. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 386–393.
- Ashari, A. T. (2024). Strategi guru dalam perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 340–350.

- Dewi, S. A., Sopiah, S., & Rachman, I. F. (2024). The influence of bilingualism on the cognitive development of Class I students at SDN Sukasenang. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(2), 447–455.
- Fajriani, I., Pujiyanti, R., A'isah, S., & Ma'arif, M. (2025). Strategi pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di PAUD: Studi observasi pada kegiatan pembelajaran tematik (TK Alam Bahriatul Ulum). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 2155–2159.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran budaya dalam pembentukan identitas manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25–35.
- Handayani, P., & Hakim, A. R. (2025). Anak Dayak bahasa Banjar: Dominasi bahasa pendatang pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pulau Telo. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 94–106.
- Hermansyah, S. (2024). Pendekatan multimedia interaktif pada pembelajaran bahasa anak Generasi Gen Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 15–24.
- Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutaaruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap perkembangan bilingual anak usia dini di lingkungan keluarga dengan kebiasaan berbahasa daerah dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 10–10.
- Jamil, Z. A., & Yuliasri, M. (2025). Pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini: Peran dan problematika guru dalam pembelajaran. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 21–40.
- Nurmalia, R., Rahman, A., & Putra, M. M. (2024). *Penggunaan bahasa daerah dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun di TK PGRI Desa Tenam Bungkok* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh bilingualisme dalam bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072.
- Safitri, F., & Maharani, I. (2025). Adaptasi linguistik dalam otak: Studi psikolinguistik pada pembelajaran bahasa kedua. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 2(1), 1–8.
- Talango, S. R., Djafri, N., Ardini, P. P., & Zubaidi, M. (2025). Inovasi pendidikan Islam anak usia dini melalui integrasi literasi multibahasa dan kearifan lokal. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3), 808–824.
- Tatsbita, A. D., Hilmana, P. N. P., Nauraleza, S., Wardana, S. V. R., Khadar, S. L., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Paparan multibahasa dalam lingkungan keluarga: Implikasi terhadap perkembangan bahasa pada anak pra-sekolah. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 1948–1957.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33.
- Widiasari, L. (2024). Dampak pembelajaran bilingual sejak dini terhadap perkembangan anak usia batita. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 179–186.
- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika perkembangan anak usia dini: Kajian tentang motorik, bahasa, fantasi, dan sikap sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050.